

ANALISIS PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TEMA KEWIRAUSAHAAN PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS IV DI SD ISLAM DARUSSALAM KEDUNGREJO BOJONEGORO

Akhihatul Imania

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
[\(akhihatul.20021@mhs.unesa.ac.id\)](mailto:akhihatul.20021@mhs.unesa.ac.id)

Suprayitno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
[\(suprayitno@unesa.ac.id\)](mailto:suprayitno@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka kelas IV di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian meliputi guru kelas IV, peserta didik kelas IV, dan kepala sekolah SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada bulan Februari 2024. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan P5 tema kewirausahaan di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro melibatkan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peran guru sangat penting dalam menetapkan ekspektasi, memastikan indikator pembelajaran tercapai, dan memperbaiki kesalahan. Penerapan ini memiliki implikasi jangka panjang dan jangka pendek yang signifikan, seperti pembentukan karakter siswa yang tangguh, kemandirian, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, manfaat yang diperoleh oleh peserta didik menunjukkan nilai positif dari penerapan pembelajaran kewirausahaan di sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kewirausahaan, pendidikan karakter, kemandirian belajar.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Strengthening Project of Pancasila Student Profile (P5) with the theme of entrepreneurship in the Merdeka Curriculum for fourth-grade students at SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. The research method used is qualitative with a case study approach. Participants in the study included fourth-grade teachers, fourth-grade students, and the principal of SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. Data were collected through observation, interviews, and documentation in February 2024. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and data verification techniques. The results showed that the implementation of P5 entrepreneurship themes at SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro involved three stages: planning, implementation, and evaluation. The role of teachers is crucial in setting expectations, ensuring learning indicators are achieved, and correcting errors. This implementation has significant long-term and short-term implications, such as the formation of resilient student characters, independence, and creativity in facing challenges. Despite challenges in implementation, the benefits obtained by students demonstrate the positive value of implementing entrepreneurship education in schools.

Keywords: Merdeka Curriculum, Strengthening Project of Pancasila Student Profile (P5) entrepreneurship, character education, self-directed learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi perhatian utama pemerintah, pendidik, dan masyarakat (Hanim, 2023). Peningkatan kebutuhan akan pembentukan karakter menjadi semakin mendesak karena

adanya isu-isu sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai landasan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah di perlukan pemilihan kurikulum yang tepat. Menurut Peraturan Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan protokol yang menguraikan tujuan, bahan pembelajaran dan pengajaran, serta strategi organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai landasan bagi terselenggaranya proses pendidikan serta tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, maka penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan harus didasarkan pada aspek atau landasan yang berbeda (Aulia dkk., 2023) . Oleh karena itu, dilakukan perubahan secara berkala dan sistematis terhadap kurikulum Indonesia untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi guna meningkatkan taraf pengajaran dan mutu pendidikan di Indonesia (Ardianti dan Amalia, 2022).

Pemerintah Indonesia telah melakukan dinamika zaman dan tantangan pendidikan dengan melaksanakan pembaruan alternatif secara terencana dan berkala dalam sistem pendidikan. Pada kondisi kemaren, teknologi menjadi sebuah kebutuhan yang tak terelakkan, dan pemerintah telah memahami pentingnya mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam pembelajaran. Hal ini menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan proses pendidikan yang responsif terhadap kondisi yang sedang terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi terkait adalah memunculkan alternatif proses pendidikan bagi siswa melalui pembelajaran jarak jauh atau online, yang sering disebut sebagai home learning. Hal ini menjadi relevan karena adanya berbagai dinamika seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), situasi darurat seperti pandemi. Di penghujung tahun 2019, Indonesia mengalami wabah penyakit yang cukup besar dan berdampak signifikan terhadap masyarakat Indonesia khususnya dunia pendidikan, yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 mengancam 577.305.660 siswa prasekolah hingga sekolah menengah atas dan 86.034.287 mahasiswa di seluruh dunia (Pujiastuti Setya, 2020). Krisis pembelajaran (learning loss) mengacu pada situasi dimana siswa kehilangan pengetahuan dan keterampilan umum atau khusus atau mengalami hambatan dalam belajar karena keadaan tertentu, seperti jarak yang jauh atau proses pendidikan yang terputus (Cerelia dkk., 2021).

Mengatasi krisis pembelajaran yang sedang berlangsung dan meningkatkan standar pendidikan, pemerintah bekerja sama dengan semua pihak yang terkait untuk meluncurkan kurikulum terbaru yang bernama kurikulum merdeka pada tahun 2021 dalam artian kurikulum merdeka adalah kurikulum yang membebaskan peserta didik untuk tidak lagi terikat dengan pembelajaran yang homogen atau disebut student agency, yaitu hak dan

kewajiban peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota. Pada tahun 2022 dimulai implementasi Kurikulum Merdeka untuk Jalur Mandiri. Dalam kurikulum merdeka banyak komponen baru yang dapat diterapkan di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menerapkan “Profil Pelajar Pancasila” yang tertuang dalam “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2022 (dalam Yuliastuti dkk.,2023) “Rencana itu Melaksanakan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Mulailah dengan membangun tim kepemimpinan, kemudian menentukan kesiapan untuk berpartisipasi, merancang cakupan tematik dan jadwal implementasi, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil proyek. Evi Ramadina, (2021) menyatakan bahwa perancangan yang matang melalui proses pendidikan sangatlah penting agar pendidikan dapat terselenggara secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan P5 khususnya di sekolah dasar fase B, Kemendikbud telah mengidentifikasi sejumlah topik P5, yakni 1) kehidupan berkelanjutan 2) kearifan lokal 3) Bhinneka Tunggal Ika 4) membangun jiwa raga 5) suara demokrasi 6) rekayasa dan teknologi membangun NKRI 7) kewirausahaan. Topik kekinian yang banyak diterapkan dan cocok untuk sekolah dasar khususnya kelas IV adalah topik kewirausahaan, dimana siswa belajar bagaimana mengambil peran langsung dalam kegiatan startup. Projek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kewirausahaan untuk kelas IV SD merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar kewirausahaan sejak dini. Melalui proyek ini, siswa belajar mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai inti kewirausahaan, seperti kreativitas, inovasi, kerja keras, tanggung jawab, dan kemampuan mengatasi tantangan. Konteks projek ini mungkin berasal dari pengamatan bahwa pendidikan kewirausahaan sejak usia dini dapat membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan. Selain itu, projek ini juga bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan kemandirian dalam mencari solusi serta menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Kelas IV dipilih sebagai target penerapan proyek ini karena pada tingkat ini, siswa telah mencapai usia yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai Pancasila. Selain itu, di usia ini, anak-anak mulai menunjukkan minat terhadap lingkungan sekitar dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan pemikiran kreatif.

Pembelajaran hendaknya lebih dipusatkan pada peserta didik (student centered) dan dibantu guru yang

berperan sebagai fasilitator. Peserta didik berperan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk melatih mereka menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Mereka dapat berlatih mandiri dan tanggung jawab serta dapat menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran proyek akan optimal jika Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya, sementara lingkungan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu guru, salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam dengan menerapkan pembelajaran yang lebih menarik sesuai dengan minat dan bakat peserta didik yang biasanya di sebut. Penguanan projek profil pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan yang diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tetapi nyatanya, masih banyak sekolah yang belum memahami secara detail dan mendalam mengenai kurikulum merdeka khusunya P5 (Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila) tema kewirausahaan. Tema kewirausahaan yang seharusnya menjadikan siswa menjadi mandiri dengan berlatih secara aktif tetapi malah siswa yang Cuma sebagai penonton saja sedangkan yang melaksanakan 80% orang tua siswa. Penerapan kurang efisien karena berbagai hambatan mengakibatkan minimnya penjelasan yang disampaikan oleh pendidik. Beberapa kendala meliputi keterbatasan waktu yang dimiliki pendidik, waktu terbatas untuk kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang terbatas, keterbatasan pemahaman teknologi oleh pendidik, dan kurangnya perhatian pelajar terhadap mata pelajaran. Contoh sekolah yang sudah menerapkan p5 tema kewirausahaan yaitu SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. Pembelajaran berbasis proyek sangat berpengaruh dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia. Upaya ini penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan, solidaritas, dan persatuan dalam membangun masyarakat adil dan makmur (Andrian, 2022).

Berdasarkan data awal pada saat wawancara pada tanggal 12 Desember 2023 dengan kepala sekolah dan guru kelas IV di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro, terungkap bahwa sekolah telah melaksanakan proyek P5 dengan tema kewirausahaan. Proyek ini melibatkan siswa dalam kegiatan pengolahan makanan

tradisional dan penjualan di halaman sekolah. Namun, implementasi pembelajaran ini belum mencapai tingkat optimal, dengan banyak guru yang belum sepenuhnya memahami tujuan dari proyek tersebut. Pada saat penerapan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak diizinkan untuk melakukan tugas tersebut secara mandiri, masih terdapat intervensi dari guru dan orang tua. Contohnya, saat orang tua menyiapkan makanan, siswa hanya diminta untuk memperhatikan tanpa aktif terlibat dalam proses tersebut. Bahkan ketika ada kegiatan bazar di halaman sekolah, guru ikut terlibat dalam melayani konsumen, sementara siswa hanya sebatas berdiri dan menonton. Siswa juga menunjukkan kurangnya semangat dalam pelaksanaan proyek P5 dengan topik kewirausahaan, karena kedinamisan dan motivasi mereka masih terbatas. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa dengan pembelajaran yang hanya terjadi di dalam kelas dan mengandalkan materi dari buku. Fenomena ini mencerminkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana peran guru lebih dominan dibandingkan dengan peran siswa. Kurikulum Merdeka P5 dengan topik kewirausahaan diimplementasikan dengan tujuan mendorong kemandirian belajar bagi siswa sekolah dasar. Metode ini bertujuan untuk merangsang perkembangan kemandirian siswa, sehingga mereka dapat aktif mencari materi pembelajaran, mengelola waktu, dan mengatasi masalah secara mandiri.. Program yang diberi nama Merdeka P5 ini telah dilaksanakan di beberapa sekolah. Saat ini, masih sedikit penelitian khusus yang mengkaji efektivitas program ini terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar (Abdul Muhammad Fattah dan Erna Zumrotun, 2023).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka mengenai Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul muhammad fattah dan Ema zumrotun, 2023 Judul : Analisis Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus mengenai implementasi projek P5 tema kewirausahaan terhadap kemandirian peserta didik kelas IV SD N 5 Kedungsari, projek ini berjudul “sampahku uangku” yaitu projek pengumpulan sampah untuk dijadikan sebuah karya atau kerajinan selain sebagai hiasan sekolah juga dapat menghasilkan uang setelah di pasarkan. Penelitian selanjutnya oleh Aulia Desi, dkk 2023 judul : Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka melalui implementasi P5 tema yang ditetapkan oleh sekolah pada tahun ajaran 2022/2023 adalah tema Gaya Hidup Berkelanjutan untuk semester 1 dan tema

Kewirausahaan untuk semester 2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhammad Latif dan Nadi Suprapto, (2023) dengan judul : Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi persiapan guru dalam merencanakan kegiatan P5 (Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila) yang akan diberikan kepada peserta didik, dan menganalisis penyusunan pada tahapan awal membentuk tim terlebih dahulu sebelum mengimplementasikan P5.

Menyadari pelaksanaan kurikulum merdeka melalui P5 tema kewirausahaan yang masih tergolong baru dalam pengimplemenasiannya di SD Islam Darussalam Kedungrejo agar pelaksanaan kedepannya lebih efisien dan lebih maksimal, maka dirasa peneliti perlu melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan pada kurikulum merdeka kelas IV di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang mendalam terhadap suatu fenomena atau konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan karakteristik, dinamika, serta konteks unik dari suatu kasus atau situasi (Dedi Mulyana,2018). Penelitian studi kasus memiliki kelebihan berupa peneliti dapat memahami dan mendalami subjek secara detail dan komprehensif. Namun studi kasus juga memiliki kelemahan yaitu studi kasus bersifat subjektif, sehingga generalisasi informasi akan sangat terbatas dan belum tentu dapat digunakan pada kasus yang sama pada individu lain.

Penelitian dilakukan pada bulan februari 2024 di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro. Alasan tersebut karena peneliti juga sudah pernah mengikuti kegiatan kampus mengajar yang dilaksanakan selama 4 bulan di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro dan pada saat peneliti mengabdi di sana bertepatan dengan pertama kali menerapkan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan, jadi peneliti sudah mengetahui secara langsung penerapan P5 tema kewirausahaan dan ingin menganalisis lebih dalam lagi mengenai prosedur pelaksanaanya. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas IV yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan, serta empat peserta didik kelas IV yang memberikan informasi tentang dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti P5 Tema kewirausahaan, dan kepala sekolah SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro sebagai penanggung jawab semua kegiatan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro kelas IV, peneliti berhasil menemukan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan

Dalam pelaksanaan P5 disekolah dasar terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu a. persiapan, b. pelaksanaan, dan c. evaluasi

Sebelum pelaksanaan pembelajaran pasti diperlukan persiapan. Guru melakukan persiapan P5 Tema kewirausahaan dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Guru berupaya melaksanakan pembelajaran melalui tema P5 dengan menentukan tema yang cocok bagi peserta didik, hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana cara guru dalam mempersiapkan pembelajaran P5 kepada peserta didik.

“Guru mempersiapkan materi yang sesuai dengan pemahaman siswa, membuat rencana pembelajaran lengkap dengan tujuan yang jelas. saya juga mencari sumber belajar tambahan, membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk kolaborasi, memastikan ketersediaan alat dan bahan, memberikan training singkat sebelum pembelajaran, dan membuat jadwal yang jelas. Guru juga bekerja sama siswa. Setelah pembelajaran, mereka melakukan evaluasi untuk perbaikan di masa depan.” (W.GK.14224)

Kepala sekolah mengadakan pertemuan khusus setiap 1 minggu sekali untuk berdiskusi dengan guru maupun staf yang lainnya. Selain pertemuan rutin kepala sekolah juga menyediakan pelatihan guru mengenai kurikulum merdeka khususnya P5 Tema kewirausahaan. Tujuannya agar pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan berjalan baik, mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan GK dalam wawancara.

“Sebagai seorang guru kelas, saya melihat peran kepala sekolah dalam mendorong dan mendukung penerapan P5 Tema kewirausahaan di sekolah ini signifikan dan komprehensif. Beliau secara konsisten memperkuat komitmen ini melalui berbagai tindakan, termasuk menyelenggarakan pertemuan staf reguler yang fokus pada pembahasan strategi implementasi P5 Tema kewirausahaan setiap 1 minggu sekali pada hari rabu setelah jam pulang sekolah. kepala sekolah juga telah mengambil langkah-langkah konkret untuk menyediakan sumber daya dan dukungan teknis yang diperlukan untuk mendukung implementasi P5 Tema kewirausahaan.” (W.GK.17224).

Hal tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh KS dalam wawancara.

“Pertama, saya secara berkala melakukan observasi kelas I dan IV yang memang sudah menjalankan kurikulum merdeka untuk mengamati langsung praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Setelah observasi, saya memberikan umpan balik konstruktif kepada guru area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran mereka. Kedua, saya menyelenggarakan pertemuan rutin dengan guru setiap 1 minggu pada hari rabu setelah pulang sekolah untuk membahas perkembangan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka khususnya P5 karena saya tau bahwa kurikulum merdeka tergolong baru penerapannya jadi terkadang guru pun masih merasa kebingungan. Dalam pertemuan ini, saya memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan ide-ide baru terkait pembelajaran kurikulum merdeka.” (W.KS.15224)

Melalui wawancara yang peneliti lakukan, guru memilih secara rancau untuk mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok belajar. Dengan tujuan mereka dapat berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Namun pengelompokan itu juga masih berubah-ubah karena berbagai faktor yang mempengaruhi, hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

“Sebagai guru terkadang saya juga menggunakan pengelompokan acak untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dengan berbagai teman sekelasnya. Setelah itu, saya akan mencoba membantu mereka memahami pentingnya bekerja dalam kelompok dan bagaimana bekerja sama dengan teman sekelas yang mungkin berbeda pendapat, saya membagi kelompok kecil sebanyak 4 kelompok dan setiap kelompok berisi sebanyak 6 siswa dengan tujuan mereka dapat bekerja sama dalam kegiatan P5 ini.” (W.GK.15224)

Tema makanan yang dipilih dalam kegiatan P5 Tema kewirausahaan ini yaitu Makanan tradisional, dengan jenis yang sangat banyak dan beragam bisa membuat kerancuan dalam memilih makanan untuk setiap kelompok sehingga guru tidak hanya menentukan berdasarkan pendapat guru tetapi juga berdasarkan pendapat siswa dan keahlian orang tua siswa dalam membuat makanan tradisional. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

“Dalam pemilihan menu makanan untuk bazar P5 tema kewirausahaan yang berbeda setiap kelompok.. Setelah berdiskusi panjang dengan siswa akhirnya menu yang akan di pasarkan pada kegiatan P5 yaitu untuk kelompok 1 (rempoyek dan martabak mini, kelompok 2 (Tahu gejrot dan pilus ubi), kelompok 3 (klepon dan jasuke), dan kelompok 4 (rujak buah dan kentang goreng).” (W.GK.15224)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan persiapan pelaksanaan Program P5 dengan tema kewirausahaan di sekolah dasar menunjukkan bahwa

pihak sekolah telah mengambil langkah konkret dalam menerapkan inisiatif tersebut. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembuatan poster bazar sebagai upaya untuk menarik minat pembeli potensial.

SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro sudah melaksanakan P5 Tema kewirausahaan sejak tahun 2023. Pada awal implementasi kurikulum merdeka yang diuji cobakan pada kelas I dan IV, kepala sekolah juga mengimbau guru kelas I dan IV untuk menerapkan P5 sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka ketika pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh KS dalam wawancara.

“Sekolah kami mulai menerapkan pembelajaran P5 dengan tema kewirausahaan sejak tahun 2023 dan hal tersebut bertepatan dengan tahun pertama sekolah kami menerapkan kurikulum merdeka. Dimana hanya kelas I dan IV yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai percobaan awal sebelum diimplementasikan ke kelas yang lain. penerapan P5 Tema kewirausahaan dilaksanakan setiap 1 semester satu kali. Proses implementasinya dimulai dengan penyusunan kurikulum yang mencakup materi-materi yang relevan dengan kewirausahaan dan nilai-nilai Pancasila.. Kami juga melibatkan stakeholder lain, seperti orang tua dan komunitas sekitar, dalam mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran ini.” (W.KS.15224)

Guru-guru memberikan bimbingan yang terperinci kepada siswa dalam aspek-aspek kewirausahaan, seperti perencanaan, pengelolaan, dan pemasaran produk makanan. Pada sore sebelum hari pelaksanaan acara kewirausahaan P5, setiap kelompok peserta didik melakukan pengolahan makanan di rumah salah satu anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menghindari penundaan yang mungkin terjadi jika Seluruh proses dilakukan oleh anggota kelompok, dengan bantuan orang tua siswa, dan pengawasan guru kelas. semua proses dilakukan oleh anggota kelompok dan dibantu oleh orang tua siswa serta dipantau oleh guru kelas.

Selaras dengan yang disampaikan orang tua siswa dalam wawancara mengungkapkan bahwa
“anak-anak menyiapkan semuanya sendiri mbak, saya hanya membantu mengarahkan apa saja yang harus mereka lakukan. Menunjukkan step-stepnya serta sedikit membantu yang memang mereka belum bisa melakukannya seperti menghaluskan sambel kacang dan mengupas nanas, selain itu sudah bisa semua sampai proses pengemasan. setelah dikemas makanan yang sudah jadi dimasukkan kedalam kulkas agar tidak basi mbak seperti bumbu kacang dan rujak buahnya” (W.OTS.18224)

Peran guru sangatlah penting untuk mensukseskan acara ini contohnya guru-guru turut membantu peserta didik dalam hal administratif, seperti mengorganisir tata

letak stand. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengapresiasi dan mempromosikan warisan budaya melalui makanan tradisional yang dipasarkan. Dengan dukungan penuh dari guru-guru, peserta didik diarahkan untuk belajar melalui pengalaman nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep kewirausahaan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam berwirausaha. Selain itu, guru-guru juga secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan bazar, seperti menentukan strategi promosi, menetapkan harga jual, dan mengelola keuangan dari hasil penjualan. Mereka memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berpikir kreatif, menciptakan ide-ide baru, dan bekerja sama sebagai tim untuk mencapai kesuksesan dalam acara bazar. Selama persiapan bazar, guru-guru juga memberikan pembekalan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kualitas produk, memperhatikan kebersihan dan kesehatan dalam proses pembuatan makanan, serta memahami nilai-nilai etika bisnis yang baik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang aspek praktis kewirausahaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam dunia kewirausahaan. Selanjutnya, guru-guru tidak hanya fokus pada aspek pemasaran dan penjualan, tetapi juga memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya analisis pasar, penyesuaian terhadap kebutuhan konsumen, dan evaluasi terhadap kinerja berwirausaha. Ini membantu peserta didik untuk melihat gambaran yang lebih luas tentang proses bisnis secara keseluruhan, bukan hanya tentang menjual produk, tetapi juga tentang memahami pasar dan mengembangkan strategi untuk bertahan dan berkembang.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya tergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru dalam menjalankan kurikulum P5 Tema kewirausahaan karena ia percaya bahwa ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berwirausaha, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila dan berpotensi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Hal tersebut diungkapkan KS selaku kepala sekolah SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro dalam wawancara.

“Sebagai Kepala Sekolah, saya mendukung penerapan pembelajaran melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di sekolah. Ini membantu siswa siap menghadapi masa depan dan berkontribusi positif dalam masyarakat, sambil mengembangkan karakter holistik. Projek kewirausahaan memberikan pengalaman langsung tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi usaha,

mempersiapkan siswa untuk dunia kerja dan kehidupan mandiri. Ini merupakan langkah positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.” (W.KS.15224)

Bazar ini tidak akan berjalan lancar tanpa ada dukungan dari kepala sekolah SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro yang turut aktif dalam menginspirasi dan memberi semangat kepada para guru untuk melaksanakan kurikulum P5 Tema kewirausahaan melalui kehadirannya dalam pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan seperti yang diungkapkan GK dalam wawancara.

“Sebagai guru kelas IV, saya menganggap bahwa peran kepala sekolah dalam implementasi P5 Tema kewirausahaan sudah cukup baik, kepala sekolah memfasilitasi sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan mbak pada saat pelaksanaan sebelum acara dimulai beliau sempat memberikan sambutan dan secara lengsung membuka acara ini, serta ikut mengawasi sampai acara selesai.” (W.GK.17224)

Hasil observasi pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan siswa menunjukkan beberapa kemajuan positif. peserta didik melayani pembeli terlihat baik, menunjukkan kemampuan interpersonal dan komunikasi yang berkembang. Kemampuan menghitung total belanjaan dan memberikan kembalian juga terlihat baik meskipun ada beberapa yang masih terlihat bingung karena di serbu oleh pembeli, menandakan pengelolaan keuangan yang baik. Kerjasama dalam tim juga terlihat kompak, menunjukkan kolaborasi yang efektif. Namun, terdapat masalah yang perlu diperhatikan. Salah satu anggota kelompok kurang berkontribusi, yang bisa mengganggu kinerja tim secara keseluruhan. Dorongan dan dukungan perlu diberikan kepada anggota tersebut. Meskipun bazar sukses dengan semua makanan terjual habis dalam 2 jam, masih ada potensi untuk meningkatkan penjualan dengan strategi pemasaran yang lebih baik. Kesimpulannya, sementara ada kemajuan positif, tetapi perlu fokus pada penyelesaian masalah seperti kurangnya kontribusi anggota tim dan peningkatan strategi pemasaran. Ini akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang lebih baik kedepannya.

Orang tua siswa yang juga ikut dalam pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan tetapi tidak andil dalam melayani pembeli karena guru sudah memberi himbauan untuk orang tua siswa agar mengawasi putra putrinya saja. sebagaimana yang diungkapkan bu lis sebagai orang tua siswa dalam wawancara

“saya sebagai orang tua hanya membantu membawakan makanan dari rumah sampai kesekolah, karena pengalaman tahun lalu orang tua banyak yang ikut campur pada saat pelaksanaan bazar membuat siswa kurang mandiri. Akhirnya untuk tahun ini ibu guru

memberikan pengumuman bahwa orang tua hanya boleh melihat saja.” (W.OTS.18224)

Selain itu, guru-guru juga turut membantu siswa dalam hal administratif, seperti mengorganisir tata letak stand. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengapresiasi dan mempromosikan warisan budaya melalui makanan tradisional yang dipasarkan. Dengan dukungan penuh dari guru-guru, siswa diarahkan untuk belajar melalui pengalaman nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep kewirausahaan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam berwirausaha.

Setiap sesi pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Guru membimbing peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut, dengan harapan hasil tersebut akan memberikan dampak yang besar bagi peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh GK pada wawancara.

“Tentu, dalam kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan, indikator outputnya dapat bervariasi antar kelompok tergantung pada proses pembuatan dan penjualan yang dilakukan. Proses Pembuatan makanan, Setiap kelompok akan memiliki indikator output yang berbeda tergantung pada jenis makanan tradisional yang dipilih untuk dikembangkan. Misalnya, jika kelompok memilih untuk membuat makanan yang simpel maupun yang ribet indikator outputnya dapat berupa jumlah produk yang berhasil diproduksi, tingkat kualitas produk, dan waktu yang diperlukan untuk proses produksi. contohnya jika kelompok 1 membuat rempeyek dan martabak mini, outputnya dapat dilihat dari proses pembuatan dan penjualan yang di dapat oleh kelompok 1. Indikator output dalam hal pemasaran dan promosi juga dapat berbeda antar kelompok. Salah satu indikator output yang paling jelas adalah penjualan produk atau jasa yang dihasilkan oleh setiap kelompok. Ini dapat diukur dalam bentuk jumlah barang yang terjual, pendapatan yang diperoleh dari penjualan tersebut.” (W.GK.15224)

Setiap pembelajaran memiliki kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun dengan proses yang berbeda-beda untuk setiap kelompok. Tujuan akhirnya tetap sama bagi semua peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

“Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas IV dapat diukur dari beberapa aspek. Pertama, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran terkait kewirausahaan. Kedua, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang dipelajari dalam konteks nyata. Selain itu, dapat dilihat dari kreativitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh

siswa dalam mengembangkan ide-ide bisnis sederhana. Evaluasi terhadap produk atau usaha yang dihasilkan siswa juga menjadi indikator keberhasilan, apakah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan mampu menarik minat pasar atau tidak. Selain itu, reaksi dan respons positif dari orang tua dan masyarakat sekitar juga dapat menjadi ukuran keberhasilan pelaksanaan P5 tema kewirausahaan ini. Semua aspek ini perlu dievaluasi secara holistik untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di kelas IV.” (W.GK.15224)

Evaluasi pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan dilaksanakan keesokan harinya setelah kegiatan bazar guru, staff sekolah dan siswa kelas IV berkumpul didalam kelas untuk melaksanakan rapat seperti yang diungkapkan KS dalam wawancara

“Evaluasi dilakukan pada tanggal 2 januari 2024 karena jika terlalu lama banyak yang sudah lupa dan akan lebih susah untuk melaksanakannya. Setelah jam pulang sekolah staff sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV berkumpul disatu ruangan untuk membahas kegiatan kemaren mulai dari persiapan sampai pelaksanaan kendala apa saja kekurangannya apa saja. jadi, setiap orang yang ada diruang tersebut bebas untuk berpendapat dan mengemukakan apa yang dirasakan saat kegiatan kemaren. Evaluasi dilakukan untuk menghindari kesalahan yang sama ditahun depan pada saat melaksanakan P5 Tema kewirausahaan.” (W.KS.17224)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan ada beberapa kendala yang dialami oleh siswa dan guru yaitu Guru menghadapi hambatan dalam memahami sepenuhnya konsep P5 Tema Kewirausahaan yang mereka ajarkan kepada murid, tetapi mereka telah berusaha maksimal dalam menerapkannya. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada murid yang kurang fokus, yang menyebabkan kebingungan di antara mereka saat bazar berlangsung. Sebagai akibatnya, beberapa kelompok mengalami kesulitan karena kurangnya dukungan dari beberapa anggota kelompoknya.

Sejalan dengan pada saat wawancara dengan siswa mengenai kesulitan apa yang mereka alami ketika pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan

“Ada, ketika banyak yang beli kami bingung saat menghitung jumlahnya serta memberikan kembalinya. sedangkan azzam tidak mau membantu dia hanya berkelyuran.”(W.SF.17224)

“Ada, kesulitannya kelompok saya kurang kompak.” (W.SR.17224)

2. Implikasi penerapan P5 Tema kewirausahaan

Setelah pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan, guru merasakan implikasi jangka pendek dari pembelajaran P5

Tema kewirausahaan. Adapun implikasi jangka pendek yang dirasakan adalah kebutuhan peserta didik lebih terpenuhi. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

"Implikasi penerapan P5 tema kewirausahaan bagi guru sangatlah signifikan. Sebagai seorang guru, penerapan tema kewirausahaan membuka peluang untuk meningkatkan kreativitas dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran P5 tema kewirausahaan anak-anak lebih terlatih untuk belajar mengatur keuangan khususnya uang saku mereka setiap hari, belajar bekerja sama dengan teman sekelasnya juga. Bahkan ada yang bilang bahwa ada yang pengen mencoba berjualan makanan pada saat sebelum masuk dan pada saat istirahat." (W.GK.15224)

Kepala sekolah juga berpendapat bahwa pembelajaran P5 Tema Kewirausahaan telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar dan perkembangan peserta didik di sekolah kami. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah kami untuk membentuk generasi yang berwawasan kewirausahaan, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Hal tersebut diungkapkan KS dalam wawancara.

"Pembelajaran P5 Tema Kewirausahaan secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah kami, terutama dalam menerapkan konsep-konsep kewirausahaan dalam konteks nyata. Siswa-siswi menunjukkan kemajuan yang berarti dalam keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Mereka menjadi lebih percaya diri dan mandiri karena diberi kesempatan untuk mengembangkan ide bisnis mereka sendiri dan menghadapi tantangan dalam proyek kewirausahaan. Kerja keras, ketekunan, dan kerja tim juga dipelajari melalui kolaborasi dalam mewujudkan ide-ide bisnis mereka." (W.KS.15224)

Peserta didik juga senang dengan penerapan P5 Tema kewirausahaan karena hal ini merupakan pengalaman baru bagi mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa peserta didik dalam wawancara ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana perasaan dan juga implikasi yang dirasakan setelah melaksanakan P5 Tema kewirausahaan.

"Saya senang bisa berpartisipasi dalam menciptakan ide bisnis dan membuat produk bersama teman-teman." (W.SR.17224)

"Setelah melaksanakan projek P5 kemarin, saya merasa sangat senang dan puas. Saya merasa bangga bisa bekerja sama dengan teman-teman untuk menciptakan ide bisnis dan menjalankannya dengan baik." (W.SN.17224)

"Saya sangat senang karena ini pengalaman baru, Saat dikelas Saya bisa menjadi teman dekat dengan teman kelompok saya waktu P5 kemaren dan kami sering mengerjakan PR bareng." (W.SK.17224)

"saya sangat senang dengan kegiatan P5 tema kewirausahaan ini. Saya menjadi lebih percaya diri ketika di dalam kelas. Melalui kegiatan P5 ini, saya diajak untuk berbicara di depan teman-teman dan guru tentang makanan yang akan kami olah. Meskipun awalnya agak grogi, namun dengan berjalaninya waktu, saya merasa semakin percaya diri dalam menyampaikan ide dan menjelaskan proses pembuatan produk kepada pembeli." (W.SF.17224)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan Sebenarnya siswa dan guru sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila yang ada seperti Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Guru dan siswa mengawali kegiatan dengan doa bersama atau momen keagamaan lainnya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selama interaksi antara guru dan siswa, terlihat adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya proses perencanaan dan pengambilan keputusan bersama antara guru dan siswa.

Guru berpendapat bahwa penerapan P5 Tema kewirausahawan itu bagus untuk diterapkan guna memenuhi kebutuhan belajar masa kini karena pembelajaran yang baru serta pengalaman secara nyata yang dialami oleh peserta didik. Hal tersebut diungkapkan GK dalam wawancara.

"Pertama-tama, saya ingin menyampaikan bahwa implementasi pembelajaran proyek dengan tema kewirausahaan di kelas IV SD sangat penting untuk memperkuat profil pelajar Pancasila (P5). Melalui pembelajaran ini, kami berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kejujuran, demokrasi, dan lain-lain, dalam konteks pengembangan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa. Kami mulai dengan memilih proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek tersebut. Kami juga memastikan bahwa setiap kegiatan proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap kewirausahaan, seperti kreativitas, inisiatif, dan ketekunan. Selama proses pembelajaran, kami secara terus-menerus mengadakan refleksi bersama siswa tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam tindakan dan keputusan mereka dalam menjalankan proyek. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia bisnis. Secara keseluruhan, pembelajaran proyek dengan tema kewirausahaan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Pancasila sambil mengasah keterampilan kewirausahaan yang

dapat membantu mereka sukses di masa depan." (W.GK.15224)

Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di SD Islam Darussalam Kedungrejo memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan siswa secara holistik. Seperti yang diungkapkan KS dalam wawancara "*Implikasi jangka panjangnya sekolah akan terus melaksanakan kegiatan P5 Tema kewirausahaan untuk semester-semester, tahun-tahun selanjutnya, agar siswa selalu menerapkan ilmu yang mereka dapat dari kegiatan ini. Bayangkan bila mereka hanya melaksanakan kegiatan ini sekali atau dua kali mungkin mereka akan lupa dan tidak lagi mengimplementasikan didunia luar. Rencananya mbak ketika kelas yang lain sudah menerapkan kurikulum merdeka, pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan juga akan dilaksanakan dikelas lain bukan hanya di kelas I dan IV saja.*" (W.KS.15224)

Pembahasan

Pelaksanaan Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan

Sebagian besar peserta didik memiliki persepsi bahwa kurikulum merdeka khususnya Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) didominasi oleh teacher centered dan dianggap membosankan karena pembelajaran yang hanya didalam kelas. Penerapan Metode ini berfokus kepada guru dan merupakan model pembelajaran lama yang sudah tidak relevan penggunaannya saat ini, perubahan dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan akan keterampilan masa kini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era ini. (Muzakki, dkk., 2021).

Pembelajaran P5 Tema kewirausahaan pada hakikatnya adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan. Menurut Akpochafio dalam (fattah,2023) , Pendidikan kewirausahaan bertujuan utama untuk memberikan peserta didik kemampuan yang dapat mereka gunakan sepanjang hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan GK bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki dampak signifikan dalam membantu siswa menjadi mandiri dan tangguh menghadapi perubahan yang terus-menerus. Dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan, hasilnya positif dengan membentuk karakter dan perilaku wirausaha pada siswa, serta memungkinkan mereka untuk memiliki pendekatan pembelajaran yang kritis dan individual.

Pembelajaran P5 Tema kewirausahaan memerlukan persiapan yang cukup membutuhkan waktu karena guru perlu melakukan rapat terlebih dahulu sebelum kegiatan berlangsung dalam kurun waktu 2 bulan sebelumnya, sependapat dengan Syahroini (2022) koordinasi awal

sebelum pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu aspek penting dari manajemen sekolah yang menentukan keberhasilan berbagai kegiatan dan program di sekolah. Dalam menyiapkan tema dan menu yang cocok untuk peserta didik dilakukan observasi dan diskusi untuk mengetahui minat, kebutuhan, dan tingkat kesiapan peserta didik, serta relevansi dengan kurikulum dan standar kompetensi. sama seperti yang diungkapkan oleh Sarwita (2020) bahwa pemetaan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar melibatkan pengidentifikasi kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan fisik setiap siswa yaitu langkah-langkahnya meliputi observasi, wawancara, evaluasi diri, penggunaan data, kolaborasi dengan ahli lain, dokumentasi, serta pemantauan dan penyesuaian terus-menerus. Selain itu guru juga mencari sumber belajar tambahan, membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk kolaborasi. Hal tersebut dilakukan untuk membantu guru dalam pemilihan tema agar relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, melibatkan mereka dalam pemilihan tema, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran P5 Tema kewirausahaan memiliki beberapa tahap dalam penerapannya. Menurut Vianthia (2023), pembelajaran P5 Tema kewirausahaan memiliki tiga tahapan, yaitu : 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Evaluasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, perencanaan P5 Tema kewirausahaan yang dilakukan oleh GK yaitu melaksanakan rapat seminggu sekali setiap hari rabu pada jam sekolah untuk mendiskusikan mekanisme pelaksanaannya. Memberikan pemahaman materi terlebih dulu kepada siswa. Setelah tema dan mekanisme pelaksanaan P5 tentang kewirausahaan di sekolah dasar ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik terkait kewirausahaan, pengembangan materi pembelajaran yang relevan dan menarik, serta pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar. Dimensi yang digunakan adalah dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia Anggit (2023) menyatakan bahwa perencanaan dalam proyek ini akan mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui inovatif dan terarah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang memadukan aspek kulikuler dan karakter.

Guru perlu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga dapat mendorong minat peserta didik dalam pembelajaran yang sedang diimplementasikan, baik secara individu maupun dalam kelompok bersama teman-temannya. Seperti halnya yang dilakukan guru kelas IV di SD Islam Darussalam Kedungrejo pada pembelajaran P5 Tema kewirausahaan

guru memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Selain sumber belajar buku pada saat pembelajaran dikelas guru juga memfasilitasi sarana dan prasarana kelompok yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan. Pembelajaran P5 Tema kewirausahaan di bagi menjadi 4 kelompok dan dipilih secara acak oleh guru kelas agar mereka dapat berkolaborasi dengan teman kelasnya.

Guru yang berinovasi dalam menerapkan tema kewirausahaan menciptakan ide yang mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemajuan belajar mereka. (Purwadhi, 2019). Guru membuat pemetaan menu berdasarkan kesepakatan dari siswa dan guru, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang sama tetapi melalui proses yang berbeda dengan kelompok lainnya. Pelaksanaan P5 Tema Kewirausahaan di sekolah dasar mempertimbangkan variasi menu makanan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan usaha. Pemetaan menu makanan yang berbeda menjadi langkah penting dalam mengidentifikasi preferensi dan kebutuhan pasar yang beragam. Melalui proses ini, para siswa diajak untuk memahami pentingnya diversifikasi produk dalam dunia kewirausahaan, serta mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks praktis. Dalam pemetaan menu makanan, peran guru dan fasilitator sangatlah penting, mereka bertanggung jawab untuk mengidentifikasi beragam produk makanan yang sesuai dengan tema kewirausahaan, memperhitungkan aspek keamanan pangan, nilai gizi, serta kreativitas dalam penyajian. Sejalan dengan yang diungkapkan Ramli, R. (2020) dengan mempertimbangkan berbagai faktor, pemetaan menu makanan dapat disusun secara sistematis untuk menciptakan variasi dan keunikannya. Dengan demikian, pemetaan menu makanan tidak hanya menjadi tentang diversifikasi produk, tetapi juga tentang responsif terhadap kebutuhan pasar yang beragam. Selain itu, proses pemetaan menu makanan juga melibatkan siswa dan orang tua siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan kemitraan dalam konteks kewirausahaan, tetapi juga memperkaya variasi produk makanan yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan P5 menghasilkan pemetaan menu makanan tradisional dan modern, setiap kelompok membuat dan menjualkan makanan yang berbeda. Berikut hasil pemetaan menu makanan untuk kelompok 1 (rempeyek dan martabak mini, kelompok 2 (Tahu gejrot dan pilus ubi), kelompok 3 (klepon dan jasuke), dan kelompok 4 (rujak buah dan kentang goreng). Setiap kelompok akan bertanggung jawab untuk membuat dan menjualkan makanan yang telah mereka pilih sesuai dengan pemetaan menu tersebut. Diharapkan dengan

adanya variasi menu makanan tradisional dan modern dari setiap kelompok, acara P5 akan menjadi lebih menarik dan memuaskan bagi para peserta serta pengunjung acara. Selain itu, keberagaman menu makanan yang ditawarkan oleh setiap kelompok diharapkan dapat memperkaya pengalaman kuliner para peserta dan pengunjung acara, serta memberikan peluang bagi mereka untuk menjelajahi dan menikmati beragam cita rasa dari berbagai daerah. Promosi ini tidak hanya meningkatkan penjualan secara langsung, tetapi juga membantu dalam memperluas jangkauan pasar, mendapatkan dukungan komunitas, dan memengaruhi keputusan pembelian konsumen (Hariyadi, 2019). Sependapat dengan peneliti bahwa promosi melalui media sosial menjadi upaya untuk menarik minat pembeli potensial pada acara bazar yang diselenggarakan sebagai bagian dari Program P5 Tema Kewirausahaan. Diharapkan melalui promosi ini, acara bazar dapat menjadi sebuah festival kuliner yang meriah dan menarik bagi semua peserta yang hadir.

Guru-guru bekerja sama untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, kolaborasi dalam kelompok kecil, maupun penggunaan metode-metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Kepala sekolah juga memainkan peran yang penting dalam mendukung pelaksanaan Program P5 Tema Kewirausahaan di sekolah tersebut. Dengan menyelenggarakan pertemuan rutin setiap hari rabu setelah pulang sekolah dan pelatihan khusus, kepala sekolah memastikan bahwa seluruh staf pengajar terus berkembang dan siap dalam menghadapi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Pengelompokan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil juga menjadi strategi yang digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran antar peserta didik. Meskipun pengelompokan ini bisa berubah-ubah tergantung pada berbagai faktor, guru selalu berusaha memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk bekerja dengan berbagai teman sekelasnya. Selain itu, promosi melalui media sosial menjadi upaya untuk menarik minat pembeli potensial pada acara bazar yang diselenggarakan sebagai bagian dari Program P5 Tema Kewirausahaan. Diharapkan melalui promosi ini, acara bazar dapat menjadi sebuah festival kuliner yang meriah dan menarik bagi semua peserta yang hadir.

Tahap kedua adalah pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan. Tahap pelaksanaan menurut Febryanti (2023:11), pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan mencakup beberapa aspek meliputi: Pertama, persiapan produk dilakukan sebelum acara. Siswa dan guru diminta untuk membuat dan mempersiapkan makanan tersebut. proses pembuatan menu makanan dilakukan pada sore dirumah salah satu peserta didik dengan tujuan agar tidak

memakan waktu yang cukup lama pada saat pelaksanaannya. serta untuk memastikan bahwa semua persiapan telah diselesaikan dengan baik sebelum acara dimulai. Selama proses persiapan makanan, siswa dan guru dapat saling berkolaborasi, berbagi ide, dan mengajarkan keterampilan memasak satu sama lain. Hal ini tidak hanya mempercepat proses persiapan, tetapi juga memperkuat ikatan antar siswa dan guru, menciptakan suasana kerja sama yang positif. Dengan demikian, ketika acara dimulai, semua makanan telah siap untuk disajikan tanpa gangguan dan dapat dinikmati oleh semua peserta acara.

Kedua, pada saat pelaksanaan acara, penjualan dilakukan di stan atau tempat penjualan yang menarik dan bersih di halaman sekolah. Harga makanan ditentukan dengan wajar dan sistem pembayaran yang mudah disediakan. acara berlangsung, pastikan produk sudah siap dan stan penjualan dibuka sesuai jadwal pada pukul 08.00. siswa memanfaatkan suasana acara untuk memberikan penjelasan singkat tentang makanan yang dijual kepada pengunjung dan memberikan pelayanan yang ramah.

Ada beberapa hal positif yang patut disoroti. Salah satunya adalah pelayanan kepada pembeli yang terlihat baik. Ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang diperlukan dalam melayani konsumen. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia kewirausahaan, karena pelayanan yang baik dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan membangun reputasi yang baik bagi bisnis. Selain itu, kemampuan siswa dalam menghitung jumlah uang dan memberikan kembalian kepada pembeli juga patut diapresiasi. Ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai dasar-dasar pengelolaan keuangan yang sangat penting dalam menjalankan usaha. Keahlian ini tidak hanya berguna dalam konteks bazar sekolah, tetapi juga akan berguna di masa depan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kerjasama dalam tim juga terlihat kompak. Ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim dalam mengatur dan menjalankan bazar. Kerjasama tim adalah kunci dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis maupun proyek apapun, dan keterampilan ini akan sangat berguna bagi siswa di masa depan, baik dalam karier maupun kehidupan sosial mereka.

Namun, meskipun ada beberapa aspek positif, terdapat juga beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya kontribusi dari salah satu anggota kelompok. Dalam sebuah tim, setiap anggota seharusnya memiliki tanggung jawabnya masing-masing dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kehadiran anggota yang kurang aktif bisa mengganggu kinerja tim secara keseluruhan. Penting bagi guru atau

pengawas untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada anggota tersebut agar dia dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, meskipun bazar berlangsung selama kurang lebih 2 jam dari jam 08.00-10.00 dan semua menu makanan terjual habis, masih ada potensi untuk meningkatkan penjualan. Ini bisa dilakukan dengan meningkatkan strategi pemasaran, misalnya dengan membuat promosi yang lebih menarik atau menghadirkan variasi menu yang lebih beragam. Dengan demikian, bisa diharapkan penjualan akan meningkat lebih lanjut di masa mendatang.

Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam penerapan P5 Tema Kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam kesuksesan implementasi program tersebut di sekolah. Menurut Kurniawan (2023) Kedua belah pihak perlu bekerja sama secara aktif untuk memastikan bahwa visi, tujuan, dan metode pembelajaran berbasis kewirausahaan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis P5 tema kewirausahaan yang dilakukan oleh guru sangat terkait dengan peran kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah, memiliki tanggung jawab untuk memimpin sekolah ke arah peningkatan kualitas pembelajaran yang telah direncanakan, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Musparwi,2020). Selain itu, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru dan siswa dalam menjalankan pembelajaran berbasis P5 tema kewirausahaan. Ini mencakup menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, mengkoordinasikan pelatihan atau workshop yang relevan untuk guru-guru, serta mengawasi dan mengevaluasi implementasi pembelajaran secara berkala.

Tahap ketiga yaitu evaluasi. Pada tahap evaluasi ini langkah-langkah perbaikan dan peningkatan dapat dirumuskan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan P5 Tema Kewirausahaan di masa mendatang. Menurut (Arifudin.2023) terdapat beberapa titik fokus yang terdapat pada pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan yaitu 1) Pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa; 2) Pemahaman siswa tentang konsep bisnis dasar; 3) Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kewirausahaan; 4) Peran dan bimbingan guru dalam mendukung program; 5) Ketersediaan infrastruktur dan sumber daya pendukung; 6) Respons dan tanggapan siswa terhadap program; 7) Keterlibatan orang tua dan masyarakat. Peserta didik dapat membuat produk makanan yang berbeda setiap kelompoknya pada saat pelaksanaan bazar. Namun pembuatan produk juga harus memperhatikan indikator yang telah ditentukan guru agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam menetapkan ekspektasi peserta didik, peran guru memegang peranan yang sangat penting

dan signifikan untuk mengevaluasi, diantaranya: 1) memastikan terlaksananya indikator pembelajaran yang ingin dicapai; 2) memastikan produk relevan sesuai dengan tingkat keberhasilan; 3) mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan; 4) memperbaiki kesalahan dimasa mendatang (Faiz, 2022).

Evaluasi tersebut tidak hanya dilakukan untuk menilai pencapaian siswa dalam memahami konsep bisnis dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran (Ayub,2023). Salah satu aspek yang menjadi fokus evaluasi adalah pemahaman siswa tentang konsep bisnis. Evaluasi harus mencakup sejauh mana siswa memahami konsep dasar bisnis, seperti pembuatan rencana bisnis, strategi pemasaran, dan aspek lainnya yang relevan dengan kewirausahaan. Selain itu, evaluasi juga harus mengukur sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan kreativitas mereka dalam menghasilkan ide-ide baru yang inovatif untuk kegiatan kewirausahaan. Aspek berikutnya adalah kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan membuat keputusan yang baik. Evaluasi harus mencakup kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi opsi yang tersedia, dan membuat keputusan yang tepat dalam konteks bisnis. Kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam tim juga menjadi fokus penting dalam evaluasi, karena keterampilan ini sangat penting dalam lingkungan bisnis yang kolaboratif.

Evaluasi yang dilaksanakan sehari setelah pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan dengan mengevaluasi kegiatan secara cepat setelah pelaksanaannya, kita dapat menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Setelah jam pulang sekolah, staf sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV berkumpul untuk mengadakan sesi evaluasi. Mereka berdiskusi tentang semua aspek kegiatan kemarin, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, serta mengidentifikasi kendala dan kekurangan yang mungkin muncul. Pendapat dan pengalaman setiap individu sangat dihargai dalam sesi evaluasi ini, karena hal itu membantu untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang akan datang, seperti pelaksanaan P5 Tema Kewirausahaan.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin juga membantu dalam memperbaiki proses dan meningkatkan efisiensi secara keseluruhan. Dengan adanya forum terbuka seperti ini, setiap orang memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan merasa dihargai atas pendapat mereka. Hal ini juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat kerjasama antar semua pihak terkait. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar langkah formal, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kinerja dan hasil akhir kegiatan. Diharapkan bahwa dengan evaluasi yang teliti dan terarah seperti ini, kita dapat terus memperbaiki dan

menyempurnakan setiap aspek kegiatan, sehingga mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien di masa mendatang.

Implikasi penerapan P5 Tema Kewirausahaan

Penerapan P5 Tema kewirausahaan memiliki implikasi jangka panjang dan implikasi jangka pendek. Menurut pendapat Ibrahim (2023) implikasi jangka panjang merujuk pada dampak atau konsekuensi dari suatu kegiatan, kebijakan, atau peristiwa yang dapat terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, seringkali bertahun-tahun. Sedangkan implikasi jangka pendek merujuk pada dampak atau konsekuensi yang terjadi secara relatif cepat atau dalam waktu yang singkat setelah suatu kejadian.

Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan di SD Islam Darussalam Kedungrejo memiliki implikasi jangka panjang yang beragam dan mendalam. Salah satunya adalah pembentukan karakter dan sikap mental siswa yang tangguh dan adaptif. Melalui pembelajaran kewirausahaan, siswa diajarkan untuk berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan mengatasi tantangan dengan keberanian dan ketekunan. Ini tidak hanya berdampak pada kesuksesan akademis mereka, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang sangat berharga dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks dan berubah-ubah di masa depan. Adanya rencana untuk melaksanakan P5 tema kewirausahaan di kelas lain juga merupakan langkah yang sangat positif. Ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menyebarkan manfaat kewirausahaan ke seluruh siswa, bukan hanya kelas tertentu. Dengan demikian, semua siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Implikasi jangka pendek pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan dilihat dari bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai pancasila dimanapun mereka berada, Sebenarnya siswa dan guru sudah menerapkan nilai-nilai pancasila yang ada seperti Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Guru dan siswa mengawali kegiatan dengan doa bersama atau momen keagamaan lainnya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selama interaksi antara guru dan siswa, terlihat adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Guru dan siswa berkolaborasi secara aktif dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama, suku, atau budaya. Penerapan nilai pancasila yang dapat menjadi implikasi jangka pendek dari kegiatan P5 Tema kewirausahaan yaitu kemandirian, kreatif, kerjasama, dan percaya diri.

Melalui kegiatan ini, peserta akan belajar untuk menjadi mandiri dalam menghadapi tantangan dan mengelola usaha mereka sendiri. Mereka akan belajar

untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam berwirausaha. Siswa terlibat dalam perencanaan dan persiapan bazar makanan tradisional, termasuk merencanakan menu, menetapkan harga jual, memilih waktu dan tempat, serta mengatur logistik dan keamanan. Mereka juga terlibat dalam pembuatan makanan sesuai resep, memasak dengan aman dan higienis, serta belajar tentang pemasaran, berinteraksi dengan pelanggan, dan mengelola transaksi penjualan. Di samping itu, mereka juga mengelola keuangan dengan menghitung pendapatan, pengeluaran, dan keuntungan dari penjualan.

Nilai kreatif sangat penting dalam kewirausahaan karena memungkinkan peserta untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan peluang bisnis yang unik, dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang ada. Melalui kegiatan ini, peserta akan didorong untuk berpikir di luar kotak, mengasah kreativitas mereka, dan mengimplementasikan ide-ide kreatif dalam usaha mereka. Saat pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan siswa telah menunjukkan kekreatifan mereka dalam Berpikir kreatif dalam pemilihan menu makanan untuk bazar, dengan menciptakan variasi unik dari makanan tradisional menggunakan bahan atau saus baru yang menarik. Mengemas produk makanan dengan desain menarik dan konsep tema khusus untuk menarik perhatian pembeli.

Aspek kreatif dalam kegiatan wirausaha menurut Nuri (2020) Menyajikan makanan secara kreatif melalui penyusunan unik atau penggunaan hiasan alami untuk meningkatkan daya tarik visual. Mengembangkan strategi penjualan inovatif seperti paket bundel atau diskon spesial untuk meningkatkan minat dan menjaring lebih banyak pelanggan. Memanfaatkan media sosial untuk promosi kreatif melalui konten menarik seperti foto atau video agar menarik minat pembeli potensial.

Kegiatan kewirausahaan akan membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Siswa akan belajar untuk mengatasi ketakutan dan keraguan, menghadapi tantangan dengan keyakinan, dan memperkuat kemampuan komunikasi serta presentasi untuk mempromosikan produk atau ide bisnis mereka (Mushon,2017) . Peserta didik menghadapi tantangan dan tugas yang awalnya menimbulkan ketakutan atau keraguan, namun melalui proses persiapan dan pelaksanaan bazar, mereka belajar mengatasi ketakutan dan keraguan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dalam mengelola booth atau menjual produk, mereka menghadapi berbagai tantangan dengan keyakinan dan keberanian, memperkuat rasa percaya diri. Mereka juga terlibat aktif dalam berinteraksi dengan pengunjung bazar, mempromosikan produk, dan menjelaskan bisnis mereka,

yang menguatkan kemampuan komunikasi dan presentasi serta meningkatkan rasa percaya diri.

Implikasi jangka panjang dari penerapan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan dasar ini sangat penting. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di masa depan dengan menciptakan individu yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Selain itu, keterampilan kewirausahaan juga memperkuat karakter siswa, seperti rasa percaya diri, ketekunan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil oleh SD Islam Darussalam Kedungrejo untuk mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan dasar sangatlah berharga dan memiliki dampak yang signifikan tidak hanya bagi siswa saat ini, tetapi juga bagi masa depan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan terus menerapkan dan mengembangkan program ini, sekolah tersebut memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk sukses dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan P5 Tema kewirausahaan di SD Islam Darussalam Kedungrejo Bojonegoro pada kelas IV terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 1) Perencanaannya melibatkan, diskusi dengan kepala sekolah dan staf sekolah, penyusunan rencana pembelajaran dengan dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif; 2) Pelaksanaannya mencakup persiapan produk, promosi acara, penjualan, dan pelayanan selama acara berlangsung; 3) Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan program, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa, pemahaman konsep bisnis dasar, partisipasi aktif siswa, peran guru, ketersediaan infrastruktur, respons siswa, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Peran guru penting dalam menetapkan ekspektasi, memastikan indikator pembelajaran tercapai, relevansi produk, mengidentifikasi hambatan, dan memperbaiki kesalahan.

Penerapan P5 tema kewirausahaan di SD Islam Darussalam Kedungrejo memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan, seperti pembentukan karakter dan sikap mental siswa yang tangguh dan adaptif, serta potensi untuk mengurangi tingkat pengangguran di masa depan dengan menciptakan individu yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Selain itu, keterampilan kewirausahaan juga memperkuat karakter siswa, seperti rasa percaya diri, ketekunan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Langkah-langkah ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa saat ini, tetapi juga memiliki dampak yang luas bagi masa depan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu, pelaksanaan P5 Tema kewirausahaan juga memiliki

implikasi jangka pendek yang positif, seperti meningkatkan kemandirian, kreativitas, kerjasama, dan percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang bisnis. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti dalam persiapan bazar dan pelaksanaan jual beli, manfaat yang diperoleh oleh peserta didik menunjukkan nilai positif dari penerapan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Penerapan P5 Tema kewirausahaan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik maupun guru. Guru merasa sangat senang karena merasa bahwa kebutuhan peserta didiknya terpenuhi, sedangkan peserta didik juga merasa senang karena penerapan P5 Tema kewirausahaan memberikan pengalaman langsung dan mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa penerapan P5 tema kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan membuka peluang bagi mereka untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

Saran

Guru perlu memastikan pembelajaran yang optimal dan menghindari miskonsepsi, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep P5 dalam kurikulum merdeka. Implementasi tema kewirausahaan dalam P5 dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi guru, karena dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Guru ditantang untuk menjadi lebih inovatif dan fleksibel dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pentingnya peningkatan kualitas guru tidak bisa diabaikan, karena guru yang berkualitas sangat berperan dalam kesuksesan sistem pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- Arifudin, D., Indriyani, R., Ihsan, I., & Astrida, D. N. (2023). Peningkatan Brand awareness Melalui kegiatan Pelatihan Visual branding Sebagai Implementasi P5 (Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kewirausahaan . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2049–2058. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5891>
- Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122-133.
- Awwaliyah, N. P., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Ideal Dan Realita Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan P5 Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 7032-7050.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001-1006.
- Bobonis, G. J., & Morrow, P. M. (2014). Labor coercion and the accumulation of human capital. *Journal of Development Economics*, 108, 32–53. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.01.004>
- Cholifah, M. P. (2023). Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka. CV. AZKA PUSTAKA
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58-64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377.
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>
- Febryanti, S. T., Suhartono, S., & Untari, E. (2023). Pelaksanaan Tema Kewirausahaan untuk Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(11), 1045–1055. Retrieved from <http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/4970>
- Hanim, L. (2023). Implementasi Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Di Sma Negeri 8 Surakarta.
- Muspawi, M. (2020). Strategi menjadi kepala sekolah profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 402-409. <http://dx.doi.org/10.33087/jiuj.v20i2.938>
- Mustadi, A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprapti, F., Asip, M., & Ibda, H. (2021). Bahasa dan Sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka. UNY Press.
- Mutiara, C. A. H. (2019). Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di

- Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung).
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313-1322.
- Purwadhi, P. 2019. Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Putri, H. S., Sholikhah, A., Apriliani, Y., Andriani, R. I., & Amalia, D. (2023). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Di SDN 06 Tahunan. *El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 51-61.
- Rahmani, R. A., Huda, C., Patonah, S., & Paryuni, P. ANALISIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA TEMA KEWIRAUSAHAAN. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 7(3), 429-437. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.45272>
- Ramli, R. 2020. Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2507(1), 1–9. [https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A](https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027)
- Reuland, D. S., Cubillos, L., Brenner, A. T., Harris, R. P., Minish, B., & Pignone, M. P. (2018). A pre-post study testing a lung cancer screening decision aid in primary care. *BMC medical informatics and decision making*, 18, 1-9.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Sedjati, A. F. (2023). Tinjauan Teknik Permainan Alat Musik Piano Pada Lagu “Allegro Barbaro Sz. 49” Karya Bela Bartok. *Repertoar Journal*, 4(1), 45-56.
- Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Kustina, K. (2023). Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9799-9812.
- Vianthia, R., Salsabilla, H. G., & Prihantini, P. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan di SDN Wangiwisata Kabupaten Bandung. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2900–2909. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.653>
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Wijaya, S., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495-1506. <http://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>
- Yuliastuti, S. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2).
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.